

Sistem Ortografi Pegon dan Arab Melayu/Jawi pada Tafsir Al-Ibriz dan Hikayat Hang Tuah (Kajian Komparatif)

Muchammad Khoirul Anam¹

¹ Ma'had Aly Amtsilati, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: 1anwaranam217@gmail.com

Received: 21 September 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Published: 18 Desember 2025

Abstract

This study compares the orthographic systems of the Pegon script and the Arabic/Malay/Jawi script through two representative texts, namely the Tafsir Al-Ibriz and the Hikayat Hang Tuah. The study was conducted using a qualitative approach through literature study, by analyzing local phonemes that appear in both texts, grouping their writing patterns, and then comparing the results. The research findings show that the Tafsir Al-Ibriz uses the Pegon system which is easier to read due to the presence of harakat and consistency of phoneme symbols, including the phonemes /dh/ and /th/ which are not found in Jawi script. In contrast, the Hikayat Hang Tuah uses the Arabic/Malay/Jawi script which is more flexible and less stable in vocalization, so readers need to understand the classical Malay context. The main differences are seen in the phoneme symbols /g/, /p/, and /ny/, while similarities are seen in the phoneme /c/ and /ng/. This study confirms that both systems developed according to their respective cultural needs and demonstrates the richness of the Nusantara written tradition which has not been widely studied comparatively.

Keywords

Comparative Analysis,
Malay Arabic (Jawi) Script,
Ortografi, Pegon Script

المخلص

تقارن هذه الدراسة بين قواعد الإملائي للكتابة بالخط الجاوي (البغوني) والكتابة بالخط العربي الملايوي من خلال نصين مُمَثَّلَيْن، هما تفسير الإبريز وحكاية هغ تواه. وقد أُجريت الدراسة بالمنهج الكيفي عبر البحث المكتبي، وذلك من خلال تحليل الأصوات المحلية الواردة في كلا النصين، ثم تصنيف أنماط كتابتها، ومقارنتها في المرحلة الأخيرة. وتُظهر نتائج البحث أنّ تفسير الإبريز يستخدم نظام البغون الذي يميّز بتنظيم أوضح وقراءة أسهل بفضل وجود الحركات وثبات رموز الأصوات، بما في ذلك صامتا /dh/ و /th/ اللذان لا يُوجدان في الكتابة الجاوية. وفي المقابل، تعتمد حكاية هغ تواه على الخط العربي الملايوي الذي يتسم بمرونة أكبر وعدم استقرار في تمثيل الحركات، مما يستدعي من القارئ فهماً للسياق الملايوي الكلاسيكي. وتبرز الفروق الرئيسية في رموز أصوات /g/ و /ny/ و /p/، بينما تظهر أوجه التشابه في أصوات /c/ و /ng/. ويؤكد هذا البحث أنّ كلا النظامين الإملائيين تطوّرا بما ينسجم مع حاجات البيئة الثقافية الخاصة بهما، كما يُبرز ثراء التراث الكتابي في الأرخبيل الإندونيسي الذي لم يحظ بدراسات مقارنة كافية.

الكلمة المفتاحية

التحليل المقارن، الخط العربي
الملايوي/الجاوي، قواعد الإملاء،
الخط البغوني

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bersosial, masyarakat Nusantara sejak zaman dahulu kerap kali bersinggungan dengan pendatang dari berbagai negeri. Baik dalam segi perdagangan, dakwah, bahkan sampai segi pernikahan. Hal itu membuat kebudayaan saling bertemu dan berkembang. Salah satu warisan kebudayaan yang lahir adalah penulisan aksara Arab dalam mewakili bahasa lokal sebab adanya adaptasi dan akulturasi (Renaldi, n.d.). Aksara ini kemudian lebih dikenal dengan istilah Arab Pegon dan Arab Melayu/Arab Jawi. Warisan penulisan Arab yang kaya akan intelektual ini sangat disayangkan apabila dibiarkan tanpa adanya penelitian lanjutan yang mendalam. Oleh karena itu, perlu adanya kajian komparatif dalam penulisan Arab pegon dan Arab melayu agar dapat memberikan wawasan tentang kekayaan intelektual Nusantara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksara merupakan suatu sistem tanda grafis yang dipakai manusia sebagai sarana berkomunikasi (Penyusun, 2008). Istilah lain yang sering digunakan untuk merujuk aksara adalah huruf atau abjad, yaitu lambang-lambang bunyi (fonem) dalam bahasa Arab maupun bahasa lainnya. Aksara juga dipahami sebagai “sistem tulisan”. Seiring perkembangannya, konsep aksara mencakup keseluruhan sistem simbol visual yang ditorehkan pada berbagai media, seperti kertas, batu, kayu, pohon, atau kain, guna mengekspresikan dan merepresentasikan unsur-unsur dalam suatu bahasa (Roza, 2017).

Salah satu sistem tulisan yang berkembang di wilayah Nusantara adalah aksara Pegon. Bentuk tulisan ini merupakan adaptasi dari huruf Arab (Hijaiyah) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penulisan bahasa-bahasa daerah di Nusantara (Apriyanto, 2023). Penggunaannya tersebar luas di berbagai kelompok yang mayoritas beragama Islam. Secara historis, kemunculan aksara Pegon diperkirakan terjadi sekitar abad ke-14, beriringan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia, dan mencapai puncak popularitasnya pada abad ke-18 hingga abad ke-19 (Maulana, 2021). Pandangan ini sejalan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa aksara Pegon tumbuh dari tradisi keislaman (Suherman, 2017).

Tokoh yang dianggap sebagai perintisnya adalah Sayyid Ali Rahmatullah, atau Sunan Ampel, yang mengajarkannya di Pesantren Ampel Denta Surabaya (Hidayani, 2020). Penyebaran aksara ini berawal dari proses pengajaran Sunan Ampel kepada para santrinya, karena Pegon digunakan sebagai sarana untuk mempermudah beliau dalam

menyampaikan ajaran Islam. Seiring berkembangnya agama Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa, tradisi penggunaan aksara Pegon kemudian melahirkan banyak ulama besar yang menghasilkan karya-karya keagamaan penting dalam bentuk berbagai kitab (Rosyid, 2019).

Secara ortografis, Pegon memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dari aksara Arab standar. Kaidah utamanya terletak pada adaptasi untuk mewakili fonem konsonan dan vokal yang tidak dikenal dalam bahasa Arab. Untuk vokal, aksara Pegon mengadaptasi vokal seperti /e/ dan /o/, yang dalam beberapa tradisi penulisan Pegon diwakili dengan penambahan simbol tertentu (Pudjiastuti, 2015). Lebih krusial lagi adalah adaptasi konsonan lokal. Pegon menggunakan huruf-huruf tambahan atau modifikasi huruf untuk melambangkan fonem seperti /ca/ga/pa/ng/ny/dh/th/ yang sangat penting untuk menulis bahasa Jawa secara akurat. Sistem penulisan inilah yang kemudian menjadi fondasi dalam penyusunan karya-karya keagamaan penting, seperti *Tafsir Al-Ibriz* milik K.H. Bisri Musthofa.

Di sisi lain, ketika melihat pada kawasan Melayu, terdapat juga aksara Arab yang di gunakan untuk menuliskan fonem lokal, baik untuk keseharian maupun berkas-berkas kerajaan. Aksara ini biasa di kenal dengan istilah Arab Melayu atau Arab *Arab Melayu/Jawi*. Istilah *Arab Melayu/Jawi* yang digunakan untuk menyebut huruf-huruf tersebut memiliki kaitan kuat dengan sebutan *Arab Melayu/Jawi* yang diberikan oleh masyarakat Arab, khususnya di Mekkah, kepada orang Melayu dan Indonesia hingga sekarang. Kata *Arab Melayu/Jawi* sendiri merupakan bentuk adjektiva yang merujuk pada orang Jawa atau mereka yang berasal dari wilayah Jawa. Pada masa klasik, para penulis Arab termasuk Ibnu Batutah dalam karyanya *Al-Rihlah*, menyebut Pulau Sumatra sebagai Al-Jawah. Dari sinilah muncul anggapan di kalangan orang Arab bahwa masyarakat Melayu dan Jawa termasuk ke dalam kelompok bangsa *Arab Melayu/Jawi*, dan tulisan Melayu yang menggunakan aksara Arab kemudian dikenal sebagai tulisan huruf *Arab Melayu/Jawi* atau tulisan *Arab Melayu/Jawi* (Dungcik, 2014).

Penggunaan aksara Arab Melayu telah berlangsung sejak abad ke-14 Masehi, seiring dengan masuknya Islam ke daerah pesisir Sumatra dan Semenanjung Malaya. Aksara ini tidak hanya dipakai untuk menulis teks-teks keagamaan, tetapi juga dimanfaatkan dalam surat keputusan, naskah keagamaan, serta catatan sejarah (Turka &

Mawaddah, 2025). Fakta tersebut menunjukkan bahwa aksara Arab Melayu memiliki peran penting dalam membentuk tradisi intelektual masyarakat Melayu pada masa itu.

Pada dasarnya, penulisan kata-kata berhuruf Latin, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia ke dalam aksara Pegon tidak memiliki aturan yang baku sebagaimana kaidah penulisan dalam bahasa Arab. Dimana harus mengikuti pola wazan tertentu. Penulisan Pegon lebih menekankan pada segi keterbacaan, selama tulisan dapat dibaca dan dipahami dengan benar, maka bentuk satu kata bisa saja berbeda dari penulis yang lain. Kendatipun demikian, untuk mencegah kekeliruan dalam pembacaan, khususnya pada kata-kata yang sulit atau memiliki kemiripan bunyi, diperlukan perhatian khusus terhadap sejumlah kaidah dasar dalam penulisan Pegon (Bahauddin, 2009).

Kaidah penulisan aksara pegon yang diambil dari kitab Al-Arobiy, menunjukkan bahwa ada tujuh huruf baru yang beraksara Arab untuk mewakili fonem lokal. Huruf-huruf tersebut dengan transliterasi Indonesia adalah: ‘ (‘ain, dengan koma terbalik di atas), Y (ya’), J (jim), F (fa’), dengan masing-masing ditambahkan menjadi 3 titik, serta diberi 3 titik di bawah untuk huruf K (kaf), D (dal), dan Ṭa, yang secara urut menjadikan fonem bertuliskan ng/ny/c/p/g/dh/th. Bertitik tiga adalah huruf-huruf khusus yang dijadikan pengganti huruf latin yang tidak punya persamaan dengan huruf Arab. Titik tiga pada huruf-huruf di atas adalah untuk memudahkan bagi pemula, bila tidak diperlukan boleh dibuang (Bahauddin, 2009).

Sementara itu, aksara *Arab Melayu/Jawi*, meskipun juga berasal dari aksara Arab, mengembangkan kaidah ortografi yang spesifik untuk bahasa Melayu Klasik. Merujuk dalam buku berjudul *Dapat Membaca Dan Menulis Aksara Arab Melayu Dalam Tempo 24 Jam*, di temukan 5 penulisan aksara Arab perwakilan fonem lokal. Yaitu berupa fonem /c/g/p/ng/ny, meniadakan dua (2) fonem dari Arab pegon yang berupa /dh/th/(M. R. Nasution, 2018). Pemodelasian ini memungkinkan penulisan kosakata Melayu yang tidak dijumpai dalam bahasa Arab. Hal ini menunjukkan identitas yang kental dalam kesusastraan termasuk naskah Hikayat Hang Tuah.

Meskipun kaidah umum aksara Pegon dan Arab Melayu/Jawi telah dipetakan oleh para filolog terdahulu, terutama mengenai pengenalan huruf-huruf tambahan. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik melakukan komparasi ortografis bagaimana dua tradisi literasi besar yakni tradisi keagamaan yang diwakili oleh *Tafsir Al-*

Ibriz dan tradisi kesusastraan yang diwakili oleh *Hikayat Hang Tuah* merealisasikan kaidah-kaidah tersebut, terutama dalam merepresentasikan fonem vokal dan konsonan lokal secara sistematis. Inilah merupakan kekosongan (*gap*) yang akan diisi oleh penelitian ini

Secara global, penelitian terdahulu mengenai aksara Arab lokal di Nusantara cenderung bersifat parsial, dengan fokus terpisah pada kajian Arab Pegon atau Arab Melayu/*Arab Melayu/Jawi*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ratma Nur Fatimah Irakusuma dan Hendrokumoro dengan fokus penelitian hanya pada Variasi Ortografi Khusus Pegon Dalam Teks Syi'ir Tandha Qiyamat (Irakusuma & Hendrokumoro, 2024). Juga penelitian dengan judul *Penulisan Arab Melayu Dengan Metode Imla' di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah*. Yang berfokus hanya pada satu aksara saja, yaitu aksara Arab Melayu/Jawi (A. S. Nasution et al., 2023)

Studi yang secara eksplisit melakukan analisis komparatif antara kedua sistem aksara ini dalam tinjauan ortografi atau sistem penulisan ejaannya masih sangat jarang, bahkan belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani dan melengkapi kekosongan literatur tersebut dengan menggabungkan dua tradisi literasi besar, yakni tradisi keagamaan (*Tafsir Al-Ibriz*) dan tradisi kesusastraan (*Hikayat Hang Tuah*) dalam satu analisis komparatif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan utama untuk mengidentifikasi fonem-fonem lokal yang direpresentasikan oleh aksara Arab Pegon dan aksara *Arab Melayu/Jawi*, dengan mengambil sampel dari teks kitab *Tafsir Al-Ibriz* dan *Hikayat Hang Tuah*. Hasil identifikasi tersebut kemudian akan digunakan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan sistem penulisan antara kedua tradisi, baik konsonan maupun vokal.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dari segi filologis dan linguistik komparatif, khususnya dalam pemetaan ortografi adaptasi aksara Arab di Nusantara. Secara praktis, hasil penelitian ini akan melengkapi referensi terdahulu yang masih bersifat parsial, sekaligus memberikan wawasan yang lebih komprehensif kepada pembaca mengenai kekayaan dan keragaman intelektual sistem penulisan tradisional Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Dimana peneliti akan memanfaatkan sumber data empirik, baik berupa buku, dokumen, jurnal, atau literasi-literasi lainnya yang relevan dengan topik bahasan yang berfokus pada analisis teks. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis komparatif untuk membandingkan secara sistematis dua objek kajian yang berbeda, yaitu sistem aksara Pegon dan aksara Arab Melayu/Jawi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi sampel teks representatif dari sumber data. Data primer penelitian ini adalah Tafsir *Al-Ibriz* karya KH Bisri Mustofa, yang mewakili tradisi keilmuan pesantren Jawa dengan menggunakan aksara Arab Pegon (Bisri Mustofa, 1960), dan Hikayat Hang Tuah, sebuah naskah sastra klasik yang diterbitkan oleh Pustaka Melayu (*Hikayat Hang Tuah Jilid 1 (Jawi)*, n.d.), mewakili penggunaan aksara Arab Melayu/Jawi. Teks ini menjadi sampel untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola ortografi pada fonem-fonem bahasa Melayu Klasik dalam konteks kesusastraan.

Proses analisis data meliputi tiga tahapan utama, yakni: pertama, menganalisis fonem-fonem lokal yang direalisasikan oleh aksara Arab dalam kedua teks. Kedua, mengelompokkan pola ejaan yang ditemukan. Dan ketiga, membandingkan hasil temuan ortografis antara kedua sampel teks tersebut untuk menarik kesimpulan komparatif mengenai sistem penulisan di Nusantara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan data yang akan di uraikan secara naratif. Bahwa dalam kedua teks yang menjadi objek penelitian, masing-masing memiliki sistem ortografi tersendiri. Tafsir Al- Ibriz dengan kaidah Arab Pegon yang berdasarkan pada buku pedoman penulisan pegon. Sedangkan naskah Hikayat Hang Tuah berdasarkan kaidah Arab Melayu/Jawi yang berlaku. Kendatipun demikian, kedua teks ini sama-sama berangkat dan bersumber dari aksara yang sama, yaitu aksara Arab, lalu kemudian mengalami akulturasi oleh budaya masing-masing sebab fonem yang belum terwakilkan dengan aksara Arab yang ada (Iswanto & In'am, 2021). Tidak ada bukti bahwa Pegon muncul karena pengaruh Arab Melayu/Jawi, atau Jawi muncul karena pengaruh Pegon. Keduanya berkembang secara lokal. Arab Melayu/Jawi berkembang di wilayah Melayu. Pegon berkembang di wilayah Jawa. Tapi ada bukti bahwa mereka berkembang dari satu aksara yang sama dan berada dalam satu tradisi penulisan Arab-Nusantara (Rahmawati

et al., 2018), serta saling bersentuhan melalui jaringan pesantren, naskah, dan perdagangan. Untuk lebih mudah dipahami, peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian ini sebagai berikut:

Tafsir Al- Ibriz

A. Lambang Fonem Konsonan

1. Lambang fonem /c/

Dalam kitab tafsir Al- Ibriz karya K.H. Bisri Musthofa yang bertuliskan dengan aksara pegon, ditemukan berbagai macam fonem-fonem lokal yang direpresentasikan dengan huruf Arab yang sudah melewati adaptasi dan akulturasi, termasuk di antaranya adalah fonem /c/. pada teks tersebut misalnya, fonem c direpresentasikan dengan huruf jim (ج) dengan diberi titik tiga (3) menjadi چ. Seperti terdapat pada kalimat-kalimat berikut di bawah ini:

لن فرچايا dibaca *lan percoyo*

کتاب سوچي dibaca *kitab suci*

ويچاکصانا dibaca *wicaksono*

فدا مچا dibaca *podo moco*

چریتانانا dibaca *ceritanono*

Hal ini selaras dengan kaidah pegon yang tertuang dalam kitab Al-Arabiy jilid satu (1) yang ditulis oleh AA. Bahauddin (Bahauddin, 2009). Juga sama persis dengan apa yang ada pada kitab Kitabati karya Abdullah Zaini Dahlan (Dahlan, n.d.). Keduanya sama-sama menyatakan bahwa fonem /c/ di representasikan dengan huruf jim (ج) yang diberi titik tiga (3).

2. Lambang fonem /g/

Dalam teks *Tafsir Al-Ibriz* karya K.H. Bisri Musthofa yang ditulis menggunakan aksara Pegon selain fonem /c/ yang di temukan, terdapat pula fonem /g/. Pada naskah tersebut, fonem /g/ direpresentasikan dengan huruf kaf (ك) yang bertitik satu di bawah. sehingga membentuk huruf. ك/ك. Penggunaan bentuk ini dapat dijumpai pada beberapa contoh kalimat berikut:

کولوغان (dengan titik satu dibawah huruf kaf) dibaca *golongan*

کوميدي (dengan titik satu dibawah huruf kaf) dibaca *gumede*

كوستي (dengan titik satu dibawah huruf kaf) dibaca *gusti*

كاوي (dengan titik satu dibawah huruf kaf) dibaca *gawe*

فرايوي (dengan titik satu dibawah huruf kaf) dibaca *prayogi*

Penulisan fonem /g/ pada teks tafsir Al- Ibriz dengan menggunakan kaf (ك) yang bertitik satu di bawahnya tidak sama dalam kaidah pegon yang tertulis dalam kitab Al'aroby dan Kitabati. Dalam kedua kitab tersebut bunyi fonem /g/ diwujudkan dengan huruf kaf (ك) yang bertitik tiga (3) di bawahnya.

3. Lambang fonem /p/

Adapun fonem /p/ pada kitab tafsir Al- Ibriz ditulis dengan dua gaya. Gaya pertama fonem /p/ diwakilkan hanya dengan huruf fa' (ف) sama seperti huruf fa' pada umumnya. Sedangkan gaya kedua, fonem ini diwakilkan oleh huruf fa' (ف) yang kemudian diberi tiga (3) titik di atas kepalanya menjadi فث. Huruf fa' (ف) menjadi fonem /p/ disebabkan telah terjadi adaptasi dan akulturasi budaya (Renaldi, n.d.). Berikut beberapa contoh kalimat yang ditemukan:

فرينتاهاكن dibaca *printahaken*

سوفايا dibaca *supoyo*

فيرصا dibaca *pirso*

فركارا dibaca *perkoro*

فينتواكن dibaca *pentoaken*

كا فريبي طا dibaca *kapriyeto*

Penulisan fonem /p/ oleh K.H. Bishri Musthofa pada teks tafsir Al- Ibriz dengan menggunakan fa' (ف) yang bertitik satu dan juga fa' dengan titik tiga (3), sesuai dengan kaidah pegon yang berlaku pada umumnya. Dalam kitab Al'aroby fonem/p/ ini diwujudkan dengan fa' bertitik tiga (فث) Adapun dalam Kitabati, fonem ini terwujud dengan fa' seperti biasa (ف).

4. Lambang fonem /ng/

Dalam naskah tafsir Al- Ibriz milik K.H. Bisri Musthofa, juga ditemukan fonem lokal yang direpresentasikan dengan huruf Arab yang sudah melewati adaptasi dan akulturasi, termasuk di antaranya adalah fonem /ng/. fonem ini

diwujudkan dengan huruf ghoin (غ) yang diberi tiga (3) titik di atasnya, berubah menjadi (Ġ). Beberapa contoh dapat dijumpai pada kalimat-kalimat berikut di bawah ini:

كولوغان dibaca *golongan*

فغيران dibaca *pengeran*

سدولوران كغ dibaca *seduluran kang*

سغاجا dibaca *sengojo*

Contoh-contoh di atas yang didapati dalam teks Al-Ibriz sesuai dengan kaidah penulisan pegon dalam Al'arobiy, yang mana fonem /ng/ direpresentasikan dengan huruf ghoin yang diberi tiga (3) titik menjadi (Ġ). Sejalan dengan Al'arobiy, terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa fonem /ng/ diwakili oleh ghoin dengan tiga (3) titik (Akbar & Agustini, 2022). Namun berbeda dengan Al'arobiy dan penelitian tersebut, dalam Kitabati justru fonem ini direpresentasikan hanya dengan huruf ain (ع) saja, namun masih tetap dapat dibaca.

5. Lambang fonem /ny/

Pada teks *Tafsir Al-Ibriz* karya K.H. Bisri Musthofa ini ditemukan juga fonem /ny/. Pada naskah tersebut, fonem /ny/ direpresentasikan dengan huruf ya' (ي) yang diberi tiga (3) titik di bawah, sehingga membentuk huruf (ي) Penggunaan bentuk ini dapat dijumpai pada beberapa contoh kalimat berikut ini:

پطا dibaca *nyoto*

پوكوفي dibaca *nyukupi*

پمباه dibaca *nyembah*

پيکصا dibaca *nyikso*

پاريتاني dibaca *nyaritaake*

Pada contoh-contoh di atas yang diambil dari naskah teks tafsir Al- Ibriz milik K.H. Bisri Musthofa selaras dengan kaidah pegon yang berlaku dalam kitab Al'arobiy milik AA. Bahauddin dan juga kitab Kitabati miliknya Abdullah Zaini Dahlan. Yang mana dari kedua kitab tersebut menyatakan bahwa fonem

/ny/ direpresentasikan oleh huruf ya' yang bertitik tiga (3) di bawahnya menjadi bentuk (ي).

6. Lambang fonem /dh/

Dalam naskah tafsir Al- Ibriz milik K.H. Bisri Musthofa, fonem /dh/ ini dilambangkan dengan huruf dal (ﺩ) yang diberi satu (1) titik di bawahnya menjadi bentuk (ﺩ̣). Penggunaan fonem ini dibuktikan dengan beberapa contoh yang dapat dijumpai pada kalimat berikut di bawah ini:

كڠ فڤا dibaca kang *podho*

تونڤوك dibaca *tundhuk*

باڤي ڤامل dibaca *badhe damel*

كومڤي dibaca *gumedhe*

ڤي ڤاووھي dibaca *di dhawuhi*

Penggunaan fonem /dl/ yang dilambangkan dengan (ﺩ̣), berbeda dengan apa yang ada dalam kitab Al'arobiy maupun Kitabati. Al'arobiy melambangkan fonem tersebut dengan huruf dal (ﺩ) yang diberi tiga (3) titik di bawahnya. Sedangkan Kitabati melambangkan dengan huruf dal (ﺩ) yang diberi tiga (3) titik di atasnya. Kendatipun tidak sama dengan kedua kaidah tersebut, ditemukan penelitian yang membahas dengan objek yang berbeda, bahwa fonem /dh/ dilambangkan dengan huruf dal (ﺩ) yang bertitik satu (1) di bawahnya (Irakusuma & Hendrokumoro, 2024).

7. Lambang fonem /th/

Adapun fonem /th/ pada kitab tafsir Al- Ibriz milik K.H. Bisei Musthofa ditulis dengan huruf Ta (ط) yang diberi satu (1) titik di bawahnya. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang ditemukan sebagai bukti:

مسطيني dibaca *mesthine*

كانطي بنر dibaca *kanthi bener*

رڪا كع سيطيك dibaca *rego kang sithik*

Pada contoh-contoh di atas yang diambil dari naskah teks tafsir Al- Ibriz milik K.H. Bisri Musthofa tidak selaras dengan kaidah pegon yang berlaku dalam kitab Al'arobiy milik AA. Bahauddin. Disana fonem /th/ dilambangkan

dengan huruf Ta (ط) yang diberi tiga (3) titik di bawahnya. Sedangkan dalam Kitabati melambangkan fonem tersebut dengan huruf tha' yang diberi titik tiga (3) di atasnya.

B. Lambang Fonem Vokal

1. Lambang fonem /a/

Dalam tafsir Al- Ibriz karya K.H. Bisri Musthofa, ditemukan banyak sekali fonem vokal /a/, yang dilambangkan dengan pemberian alif (ا) setelah huruf konsonan, dan huruf konsonan tersebut diberi harokat fathah, hal ini sama sesuai dengan materi yang ada dalam penelitian berjudul Pelatihan Membaca Arab Pegon Dalam Alkitab Di PCM Sukmajaya Depok (Akbar & Agustini, 2022). Dan berikut beberapa contoh yang ditemukan:

كولوغان dibaca *golongan*

كانطي بنر dibaca *kanthi bener*

2. Lambang fonem /i/

Pada teks tafsir Al- Ibriz, juga kerap kali dijumpai banyak sekali fonem vokal /i/, yang dilambangkan dengan pemberian ya' (ي) setelah huruf konsonan, serta huruf konsonan tersebut diberi kasroh. Temuan ini selaras dengan penelitian Akbar dan Agustina terhadap vokal pegon. Berikut beberapa contoh yang dijumpai:

مسطيني dibaca *mesthine*

پيکصا dibaca *nyikso*

3. Lambang fonem /u/

Dalam naskah tafsir Al- Ibriz, fonem vokal /u/ juga banyak didapati, dilambangkan dengan pemberian wawu (و) setelah huruf konsonan, dan huruf konsonan tersebut diberi dlommah. Temuan ini sejalan dengan kaidah vokal pegon dalam penelitian Akbar dan Agustina. Dibawah ini adalah beberapa contohnya:

تُونْدُوكْ dibaca *tundhuk*

كُومبدي dibaca *gumedhe*

4. Lambang fonem /e/

Adapun dalam tafsir Al- Ibriz saat melambangkan untuk fonem /e/, ada dua (2) cara pembacaan. Adakalanya membaca /e/ untuk kata seperti “*elang, enam dan emas*”. Fonem /e/ seperti ini dilambangkan dengan pemberian tanda “pepet” (~) pada huruf konsonan, berikut contohnya:

پمباده dibaca *nyembah* dengan memberi pepet pada fonem /ny/

سدولوران كغ dibaca *seduluran kang* dengan memberi pepet pada fonem /s/

Adakalanya membaca /e/ untuk kata seperti “*ember, egrang dan enak*”. Maka untuk Fonem /e/ seperti ini ditambahkan huruf ya’ (ي) dan huruf konsonan sebelum ya’ (ي) diberi harakat fathah (Akbar & Agustini, 2022). Berikut contohnya:

فغَيْرَان dibaca *pengeran*

بادِي دامل dibaca *badhe damel*

5. Lambang fonem /o/

Pada teks tafsir Al- Ibriz, untuk fonem vokal /o/, dilambangkan dengan pemberian wawu (و) setelah huruf konsonan, serta huruf konsonan tersebut diberi harakat fathah. Terkadang juga diberi tambahan alif (ا) sebagai pengganti wawu. Di bawah ini beberapa contoh yang dijumpai:

فِينْتُواكِن dibaca *pentoaken*

فِرَايُوكِي dibaca *prayogi*

چَرِيْتَانَانَا dibaca *ceritanono*

Hikayat Hang Tuah

A. Lambang Fonem Konsonan

1. Lambang fonem /c/

Dalam naskah Hikayat Hang Tuah yang diakses berasal melalui repositori Malay Civilization. Ditemukan berbagai macam fonem lokal yang sudah melewati modifikasi sebab adanya adaptasi dan akulturasi budaya. Salah satunya adalah fonem /c/. Pada teks tersebut misalnya, fonem c direpresentasikan dengan huruf jim (ج) dengan diberi tiga (3) titik menjadi چ. Seperti terdapat pada kalimat-kalimat berikut di bawah ini:

فَد مَنجُوب dibaca *pada mencoba*

انق چوچو dibaca *anak cucu*

بچارا dibaca *bicara*

دچيوم dibaca *dicium*

كچيل dibaca *kecil*

Contoh-contoh tersebut selaras dengan kaidah penulisan Arab Melayu/Jawi yang ada pada buku Al-Hira', *dapat membaca dan menulis Arab Melayu dalam 24 jam* (M. R. Nasution, 2018). Juga sama persis dengan apa yang ada pada penelitian oleh Masyhur Duncik (Duncik, 2014). Keduanya sama-sama menyatakan bahwa fonem /c/ di representasikan dengan huruf jim (ج) yang diberi tiga (3) titik.

2. Lambang fonem /g/

Pada teks naskah Hikayat Hang Tuah yang ditulis menggunakan aksara Arab Melayu/Jawi, terdapat pula fonem /g/. Pada naskah tersebut, fonem /g/ direpresentasikan dengan huruf kaf (ك) yang bertitik satu di atas. sehingga membentuk huruf (ك) Penggunaan bentuk ini dapat dijumpai pada beberapa contoh kalimat dibawah:

دي نكري dibaca *di negeri*

حكاية لايي dibaca *Hikayat lagi*

سوعكوهفون dibaca *sungguhpun*

لائي dibaca *lagi*

ترتيغگل dibaca *tertinggal*

Penulisan fonem /g/ pada naskah Hikayat Hang Tuah tersebut dengan menggunakan kaf (ك) yang bertitik satu di atasnya, sesuai dengan apa yang ada dalam Al- Hiro', juga penelitian oleh dzulfikar fatahillah (Fatahillah, 2020). Dalam kedua rujukan tersebut bunyi fonem /g/ diwujudkan dengan huruf kaf (ك) yang bertitik satu (1) di atasnya.

3. Lambang fonem /p/

Adapun fonem /p/ pada naskah Hikayat Hang Tuah diwakilkan dengan diwakilkan oleh huruf fa' (ف) yang kemudian diberi tiga (3) titik di atas kepalanya menjadi ف. Huruf fa' (ف) menjadi fonem /p/ disebabkan telah

terjadi adaptasi dan akulturasi budaya, seperti yang telah dipaparkan di atas. Berikut adalah contoh kalimatnya:

ادقون dibaca *adapun*

يغ فرتام dibaca *yang pertama*

درقد تله dibaca *daripada telah*

بيرف لام dibaca *beberapa lama*

Penulisan fonem /p/ dengan menggunakan fa' (ف) yang bertitik titik tiga (3), sesuai dengan kaidah Arab Melayu/Jawi yang berlaku pada umumnya. Muhammad Roihan Nasution dalam Al-Hira' melambangkannya dengan huruf fa' yang bertitik tiga (3) di atasnya (ڤ). Pun demikian dalam artikel yang berjudul *Standarisasi Sistem Tulisan Jawi Di Dunia Melayu* milik Duncik, dalam artikel tersebut fonem ini terwujud dengan huruf fa' yang bertitik tiga (3) di atasnya menjadi (ڤ).

4. Lambang fonem /ng/

Dalam naskah Hikayat Hang Tuah, juga ditemukan fonem lokal yang dilambangkan dengan huruf Arab yang sudah melewati adaptasi dan akulturasi, dan modifikasi, termasuk di antaranya adalah fonem /ng/. fonem ini dilambangkan dengan huruf ghoin (غ) yang diberi tiga (3) titik di atasnya, menjadi (ڠ). Berikut adalah beberapa kalimat yang dijumpai dalam teks naskah:

هغ تواه dibaca *Hang Tuah*

يغ فرتام dibaca *yang pertama*

مغمبيل dibaca *mengambil*

تاغن اوراغ dibaca *tangan orang*

دڤرنديڠكن dibaca *diperbandingkan*

Contoh-contoh di atas yang didapati dalam teks Hikayat Hang Tuah sesuai dengan kaidah penulisan Arab Melayu pada umumnya, yang mana fonem /ng/ direpresentasikan dengan huruf ghoin yang diberi tiga (3) titik menjadi (ڠ). Sejalan dengan itu, terdapat juga penelitian dengan judul *Transliterasi Melayu ke Jawi Menggunakan Teknik Pemetaan Karakter* milik Fatahillah yang

Pada naskah Hikayat Hang Tuah, untuk fonem pada vokal /i/ diwakilkan dengan huruf ya' (ي) setelah huruf konsonan, dan temuan ini cenderung lebih sering dijumpai pada kalimat-kalimat di dalam naskah. Namun tetap dijumpai ada kalimat yang memiliki fonem /i/ yang tidak diberikan tambahan huruf ya' (ي) setelah huruf konsonan. Dibawah ini adalah contohnya:

مغمبيل dibaca *mengambil*

دبري dibaca *diberi*

دفرينديفكن dibaca *diperbandingkan*

3. Lambang fonem /u/

Adapun untuk fonem /u/ dalam naskah Hikayat Hang Tuah, dilambangkan dengan memberi huruf wawu (و) setelah huruf konsonan. Namun tidak semua demikian, terkadang fonem /u/ juga tidak dilambangkan dengan wawu (و) sebab bunyi vokal lebih sering dikenali dari konteks dan kebiasaan membaca (Ramadhani, 2025). Berikut disertakan contoh-contohnya:

بربورو dibaca *berburu*

تورن dibaca *turun*

4. Lambang fonem /e/

Pada naskah Hikayat Hang Tuah, untuk fonem pada vokal /e/ terbagi menjadi dua (2) penulisan. Pertama untuk fonem /e/ seperti kata *elang*. Maka dalam naskah tersebut fonem /e/ seperti ini ditulis langsung menyambung dengan huruf selanjutnya tanpa diberi tambahan huruf lain. Adapun yang kedua, fonem /e/ seperti yang ada pada kata *becak*. Maka dalam naskah tersebut fonem /e/ seperti ini ditulis dengan memberi tambahan huruf ya' (ي). Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam penelitian tentang aksara Jawi dari sisi sosiolinguistik (Ramala, 2020). Di bawah ini adalah contohnya:

هندق dibaca *berburu*

سنيات dibaca *senjata*

ترلالوايلوق dibaca *terlalu elok*

دان حيران dibaca *dan heran*

5. Lambang fonem /o/

Adapun untuk fonem /o/ dalam naskah Hikayat Hang Tuah, dilambangkan dengan memberi huruf wawu (و) setelah huruf konsonan (Ramala, 2020). Namun tidak semua demikian, terkadang fonem /o/ juga tidak dilambangkan dengan wawu (و), hanya disambung langsung dengan huruf setelahnya. Dibawah ini adalah contohnya:

يلوق dibaca *elok*

ايسق dibaca *esok*

Titik Komparatif

Di ujung pembahasan, peneliti akan membandingkan data-data yang diperoleh berdasarkan pantauan terhadap teks tafsir Al- Ibriz yang bertuliskan aksara pegon dan juga naskah Hikayat Hang Tuah yang bertuliskan aksara Melayu/Jawi. Berikut di bawah ini adalah pemaparannya:

A. Perbedaan

1. Bahwa antara aksara pegon dan Arab Melayu yang diambil dari teks tafsir Al-Ibriz dan naskah Hikayat Hang Tuah, keduanya memiliki perbedaan pada fonem /g/. Tafsir Al- Ibriz menggunakan huruf kaf (ك) yang bertitik satu (1) di bawahnya, sedangkan Hikayat Hang Tuah menggunakan kaf (ك) yang bertitik satu (1) di atasnya.
2. Bahwa antara aksara pegon dan Arab Melayu yang diambil dari teks tafsir Al-Ibriz dan naskah Hikayat Hang Tuah, keduanya memiliki perbedaan pada fonem /p/. tafsir Al- Ibriz menggunakan huruf fa' (ف) dengan hanya satu titik. Walaupun demikian, kerap kali tafsir Al- Ibriz juga menggunakan fa' (ف) dengan tiga (3) titik sama seperti yang ada pada naskah Hikayat Hang Tuah.
3. Bahwa antara aksara pegon dan Arab Melayu yang diambil dari teks tafsir Al-Ibriz dan naskah Hikayat Hang Tuah, keduanya memiliki perbedaan pada fonem /ny/. tafsir Al- Ibriz menggunakan huruf ya' (ي) dengan tiga (3) titik di bawahnya. Sedangkan naskah Hikayat Hang Tuah menggunakan huruf nun (ن) dengan tiga (3) titik di atasnya.
4. Bahwa antara aksara pegon dan Arab Melayu yang diambil dari teks tafsir Al-Ibriz dan naskah Hikayat Hang Tuah, keduanya memiliki perbedaan. tafsir Al-Ibriz menggunakan fonem /th/ dan /dh/. Sedangkan dalam naskah Hikayat

Hang Tuah yang beraksara Arab Melayu/Jawi fonem tersebut tidak ditemukan.

5. Bahwa antara aksara pegon dan Arab Melayu yang diambil dari teks tafsir Al-Ibriz dan naskah Hikayat Hang Tuah, keduanya memiliki perbedaan dalam vokalisasi. Secara global, tafsir Al-Ibriz lebih mudah dibaca karena didukung oleh keberadaan harakat dan konsisten terhadap kaidah pegon. Baik vokal /a/ dengan memberi alif setelah huruf konsonan. Vokal /i/ dengan memberi ya' setelah huruf konsonan. Vokal /u/ dengan memberi wawu setelah huruf konsonan. Vokal /e/ dengan memberi tanda "pepet" pada sebuah huruf, juga memberi tambahan ya' setelah memfathahkan huruf konsonan sebelum ya'. Vokal /o/ dengan memberi tambahan wawu setelah memfathahkan huruf konsonan sebelum wawu, beberapa juga dijumpai dengan menambahkan alif. Sedangkan naskah Hikayat Hang Tuah cenderung lebih fleksibel pada seluruh vokal. Namun sedikit ketat khusus vokal /e/. Naskah tersebut lebih konsisten dalam vokal /e/ untuk kata seperti "elang" dengan langsung menyambung huruf, juga /e/ untuk kata seperti "heran" dengan memberikan huruf ya' setelah huruf konsonan. Terlepas daripada itu Karena vokal tidak ditulis secara eksplisit, maka membaca Arab Melayu membutuhkan kebiasaan dan pemahaman terhadap kata-kata Melayu yang umum digunakan.

B. Persamaan

1. Bahwa antara aksara pegon dan Arab Melayu yang diambil dari teks tafsir Al-Ibriz dan naskah Hikayat Hang Tuah, keduanya memiliki persamaan pada saat melambangkan fonem /c/. kedua teks naskah sama-sama menggunakan huruf jim (ج) yang bertitik tiga.
2. Bahwa antara aksara pegon dan Arab Melayu yang diambil dari teks tafsir Al-Ibriz dan naskah Hikayat Hang Tuah, keduanya memiliki persamaan pada saat melambangkan fonem /p/. kedua teks menggunakan huruf fa' (ف) yang bertitik tiga, walaupun di beberapa tempat, tafsir Al-Ibriz juga kerap kali menggunakan huruf fa' (ف) dengan hanya satu titik.
3. Bahwa antara aksara pegon dan Arab Melayu yang diambil dari teks tafsir Al-Ibriz dan naskah Hikayat Hang Tuah, keduanya memiliki persamaan pada saat

melambangkan fonem /ng/. kedua teks menggunakan huruf ghoin (غ) yang bertitik tiga di atasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh pemaparan dan uraian dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sistem ortografi Pegon yang digunakan dalam *Tafsir Al-Ibriz* dan sistem Arab Melayu/Jawi dalam *Hikayat Hang Tuah* sama-sama tumbuh dari akar aksara Arab, namun keduanya berkembang mengikuti arus tradisi dan kebutuhan masyarakat yang berbeda. Pegon dalam *Al-Ibriz* tampak lebih teratur dan lebih konsisten, terutama karena teks ini lahir dari lingkungan pesantren yang menuntut keterbacaan dan ketelitian, sehingga modifikasi huruf untuk mewakili fonem lokal dibuat lebih lengkap, bahkan sampai pada fonem yang tidak dijumpai dalam tulisan Arab Melayu/Jawi seperti /dh/ dan /th/. Pola vokalnya pun lebih jelas, dengan penggunaan alif, ya', dan wawu yang cenderung stabil, dibantu pula oleh pemakaian harakat sehingga pembacaan menjadi lebih mudah. Sementara itu, Arab Melayu/Jawi dalam *Hikayat Hang Tuah* menunjukkan karakter berbeda. Tradisi Jawi tidak terlalu ketat dalam hal vokalisasi, pembaca kerap kali harus memahami makna melalui konteks kata dan kebiasaan membaca teks Melayu klasik. Walaupun demikian, Arab Melayu/Jawi memiliki pola tersendiri dalam melambangkan fonem lokal, seperti /ny/ yang ditulis dengan huruf nun bertitik tiga. yang membedakannya dari Pegon. Perbedaan lainnya tampak pada huruf /g/ yang dalam tafsir Al-Ibriz diberi titik di bawah pada huruf kaf, sementara dalam *Hikayat Hang Tuah* titiknya berada di atas. Hal-hal semacam ini memperlihatkan bahwa masing-masing sistem berjalan mengikuti kebutuhan masyarakatnya sendiri. Meski banyak perbedaan, kedua aksara ini juga memperlihatkan sejumlah persamaan penting, terutama pada fonem-fonem yang sama-sama tidak dimiliki bahasa Arab, misalnya /c/, /p/, dan /ng/. Di sini terlihat bagaimana masyarakat Nusantara pada masa lalu sama-sama menyesuaikan aksara Arab agar dapat dipakai menuliskan bahasa lokal secara lebih tepat. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa Pegon dan Arab Melayu/Jawi bukan sekadar variasi tulisan semata, tetapi juga bagian dari perjalanan budaya dan intelektual masyarakat Jawa dan Melayu. Dengan melihat keduanya secara berdampingan, masyarakat dapat memahami bahwa tradisi tulis menulis Nusantara sesungguhnya sangat kaya, dan tiap sistem penulisa menyimpan cerita serta logika yang dibentuk oleh sejarahnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. W., & Agustini, V. D. (2022). Pelatihan Membaca Arab Pegon Dalam Alkitab Di PCM Sukmajaya Depok. *Jurnal Ikraith-Abdimas*, 5(1), 194–199.
- Apriyanto, A. (2023). Tata Aksara Pegon dalam Naskah Pupujian Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj. *Lokabasa*, 14(April), 41–52.
- Bahauddin, A. (2009). *AL'ARABIY*. PP. AL-WAHHAB.
- Bisri Mustofa. (1960). *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz* (p. 2270). Menara Kudus.
- Dahlan, A. zaini. (n.d.). *KITABATI*.
- Dungcik, M. (2014). STANDARISASI SISTEM TULISAN JAWI DI DUNIA MELAYU. *Tamaddun*, 89.
- Fatahillah, D. (2020). *Transliterasi Melayu ke Jawi Menggunakan Teknik Pemetaan Karakter*. 2(1), 9–14.
- Hidayani, F. (2020). Paleografi Aksara Pegon. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i2.7241>
- Hikayat Hang Tuah Jilid 1 (Jawi)*. (n.d.). Pustaka Melayu / Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA). <https://malaycivilization.com.my/omeka/items/show/96272>
- Irakusuma, R. N. F., & Hendrokumoro. (2024). Variasi Ortografi Khusus Pegon Dalam Teks Sy'ir Tandha Qiyamat. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 13(2).
- Iswanto, J., & In'am, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon bagi Guru dan Santri Di TPQ dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk. *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.29062/janaka.v3i2.293>
- Nasution, A. S., Khoir, A. I., & Dzaky, M. A. (2023). Penulisan Arab Melayu Dengan Metode Imla' di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 509–514. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/129>
- Nasution, M. R. (2018). *AL- Hira' Dapat Membaca Dan Menulis Aksara Arab Melayu Dalam Tempo 24 Jam*. Yayasan Pendidikan Al-Hira' Permata Nadiah.
- Penyusun, T. (2008). *KAMUS BAHASA INDONESIA*. Pusat Bahasa.
- Pudjiastuti, T. (2015). Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya. *Suhuf*, 2(2), 271–284. <https://doi.org/10.22548/shf.v2i2.92>
- Rahmawati, N., Nasution, B., & Nst., M. I. (2018). Alih Aksara Dan Alih Bahasa Teks Kitab Fadhilah Syuhur: Menerangkan Bulan Ramadhan Dan Kelebihan Ibadah-Ibadah Di Dalamnya Dan Kelebihan Bulan Syawal Disusun Oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.24036/898720>

- Ramadhani, R. (2025). Membaca Dan Menulis Arab Melayu Sesuai Kaidah. *Jurnal Dinamika Ilmu Pembelajaran*, 8(2), 334–343.
- Ramala, D. E. (2020). Aksara Jawi: Warisan Budaya Dan Bahasa Masyarakat Alam Melayu Dalam Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal ISLAMIKA*, 3(2), 1–13.
- Renaldi, F. S. (n.d.). Aplikasi Makna Pegon Dalam Pembelajaran Ilmu. *AL MIDAD*, 1, 24–35.
- Rosyid, M. (2019). Gerakan Pegon Era Kolonial Hingga Era Digital: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 67. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a8.2019>
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Tsaqafah*, 13(1), 177. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- Suherman, A. (2017). Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi. *Manuskripta*, 7(2). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v7i2.93>
- Turka, N., & Mawaddah, S. (2025). *MENGENAL AKSARA ARAB MELAYU: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA*. 2(6), 1224–1234.